



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT
DI DESA RAMBAH KEC RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU**
(Studi kasus : Perkumpulan Perkebun Swadaya Kelapa Sawit Rambah Rokan Hulu)

SAPRIDA¹, SYAPUTRA SONANG PANGIHUTAN LUMBAN RAJA ², FITRI
LUMBANTOBING³

¹ Dosen Fakultas Agroteknologi, Universitas Prima Indonesia

^{2,3} Mahasiswa Fakultas Agroteknologi, Universitas Prima Indonesia

Email corresponding: saprida@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Rambah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Populasi dalam penelitian ini adalah para Petani Kelapa Sawit Di Desa Rambah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 100 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah 31 KK. Teknik pengambilan sampel responden dilakukan dengan teknik simple random sampling yang mengandung makna bahwa tiap elemen populasi memiliki kesempatan yang sama menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara kuesioner, wawancara serta dokumentasi. *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Rasio* (B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Present Value* (NPV) bernilai positif, pada *Net Benefit Rasio* (B/C) diperoleh sebesar 1,42 ($B/C > 1$) maka usaha perkebunan kelapa sawit yang menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat layak untuk dikembangkan, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 15% maka layak untuk di kembangkan, dan *Payback Period* (PP) selama 15 tahun 7 bulan.

Kata kunci: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Rasio* (B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP).

1. Pendahuluan

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72% (persen) pada tahun

2019 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran (19,70 persen), serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (13,01 persen). Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan

dalam pemulihan perekonomian nasional. Dalam sektor pertanian, salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsector perkebunan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2019 yaitu sebesar 3,27 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) dan 25,71 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Terlebih produk-produk tanaman perkebunan cukup ramai permintaannya, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang tidak sedikit. Saat ini puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial, antara lain karet, kakao, kelapa sawit, kopi, tembakau, dan cengkih.

Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang dibutuhkan oleh sektor industri. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia sejak tahun 2006 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Indonesia adalah negara dengan luas area kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 persen dari luas areal

kelapa sawit dunia namun menempati posisi kedua dunia dalam hal produksi. Potensial areal perkebunan Indonesia masih terbuka luas untuk tanaman kelapa sawit. Data di lapangan menunjukkan kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan rakyat. Pertumbuhan perkebunan rakyat pada periode tiga puluh tahun terakhir mencapai 45,1 % per tahun, sementara areal perkebunan negara tumbuh 6,8 % per tahun, dan areal perkebunan swasta tumbuh 12,8% per tahun (Septianita, 2002).

Luas areal dan produksi kelapa sawit yang dihasilkan di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Rokan Hulu mengalami berfluktuasi dari tahun ke tahun. Untuk 3 tahun terakhir ini luas areal dan produksi terus meningkat. Untuk lebih jelasnya, keadaan ini digambarkan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018 – 2020 (Sumber : Badan Pusat Statistika, 2019)

Luas perkebunan kelapa sawit	2017		2018		2019	
	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)
Rokan Hulu	868.618,7	210.872,90	1.195.562,7	264.942,41	1.104.808,14	264.942,00
Jumlah	868.618,7	210.872,90	1.195.562,7	264.942,41	1.104.808,14	264.942,00

Pada tahun 2018 luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 14,33 juta hektar dengan produksi mencapai 42,9 juta ton. Peningkatan luas dan produksi tahun 2018 dibanding tahun-tahun sebelumnya disebabkan peningkatan cakupan administrasi perusahaan kelapa sawit. Areal perkebunan kelapa sawit terbesar di 26 provinsi yaitu seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Dari ke 26 provinsi tersebut, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu 2,71 juta hektar pada

tahun 2018 atau 18,89 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 2019, luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau meningkat menjadi 2,82 juta hektar.

Menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit diusahakan oleh perkebunan besar swasta sebesar 55,09 persen pada tahun 2019. Lahan terbesar selanjutnya dikuasai oleh perkebunan rakyat sebesar 40,62 persen dan sisanya 4,29 persen dikuasai oleh perkebunan besar negara. Jika dilihat dari pengusahaannya rata-rata pertumbuhannya yaitu Perkebunan Rakyat sebesar 11,83%, Perkebunan Besar Negara 1,89%, dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 8,34% .

Luas perkebunan rakyat yang terus meningkat menunjukkan minat rakyat yang terus meningkat untuk usaha ini. Namun, peningkatan ini tidak serta merta didukung dengan kestabilan harga. Atas dasar inilah diperlukan perangkat ukuran berupa kriteria investasi untuk memberikan verifikasi terkait dengan kelayakan finansial usaha perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan kelapa sawit rakyat. Untuk mencapai maksud tersebut akan dilakukan: (1) Penyusunan *cash in-flow* dan *outflow* dalam usaha perkebunan kelapa sawit dalam jangka waktu tertentu; dan (2) Perhitungan besaran-besaran terkait dengan kriteria investasi finansial untuk menunjukkan nilai kelayakan usaha.

Berdasarkan data Statistik Perkebunan (Sumardjo,2010) yang memperlihatkan bahwa pendapatan petani sawit jauh lebih besar dibandingkan petani non sawit. Jika dibandingkan dengan pendapatan perkebunan besar, pendapatan petani kelapa sawit rakyat masih rendah. Hal ini disebabkan karena umumnya perkebunan rakyat tidak diusahakan secara intensive. Di mana kebanyakan

masyarakat hanya bisa menanam dan kemudian tidak melakukan perawatan secara kontinu dan tanaman kelapa sawit biasanya baru akan dirawat kembali setelah tanaman mulai menghasilkan. Selisih pendapatan kebun kelapa sawit rakyat dan pendapatan perkebunan besar menunjukkan bahwa tingkat pendapatan kebun sawit rakyat Kabupaten Rokan Hulu Rp. 3.630.000,-/ha/bulan. Sementara itu, pada perkebunan besar mencapai Rp.4.570.000,-/ha/bulan. Artinya ada selisih pendapatan perkebunan besar dengan sawit rakyat sebesar Rp. 940.000 atau 11,46% dibanding tingkat pendapatan petani sawit. Meskipun perkebunan digunakan uji-t. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini kelayakan finansial, besar biaya produksi, dan tingkat pendapatan petani kelapa sawit.

Dalam melakukan usaha perkebunan produksi kelapa sawit haruslah diperhatikan bagaimana besar peningkatan keuntungan produksinya beberapa tahun ke depan. Dalam hal ini perlu dilakukan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan secara jangka panjang

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Kecamatan Ramba Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Data yang didapatkan merupakan data primer yang diperoleh menggunakan kuisioner dan wawancara langsung dengan responden. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 KK. Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini digunakan rumus slovin yang dapat menentukan ukuran minimal sampel yang dibutuhkan untuk mewakili populasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis finansial dengan

bantuan tabulasi, untuk mengukur factor-factor yang mempengaruhi analisis kelayakan finansial menggunakan *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Rasio* (B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP).. Untuk menentukan kelayakan finansial di Kecamatan Rambah Hilir dengan menggunakan kusioner.

2.1 Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

Bt = merupakan benefit sosial kotor sehubungan dengan sesuatu proyek pada tahun t

Ct = merupakan biaya sosial kotor sehubungan dengan proyek pada tahun t

i = Discount factor

n = umur ekonomis dari pada proyek

t = tahun, tahun pertama adalah sebagai tahun pertama investasi atau tahun ke 0

Kaidah Keputusan :

“NPV>0 (NPV positif) : maka usaha tersebut layak dilaksanakan, karena benefit yang diterima lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

NPV<0 (NPV negatif): maka usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan, karena biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada benefit yang diterima.”

2.2 Net Benefit Rasio (B/C)

Net BCR

$$= \frac{\sum \text{Present Value Net Bnenfit yang positif}}{\sum \text{Present Value Net Benefit yang negatif}}$$

Kaidah Keputusan:

Net BCR >1 : maka usaha tersebut menguntungkan dan layak beroperasi.

Net BCR <1 : maka usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak layak beroperasi

2.3 Internal Rate of Return (IRR)

Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai.

$$IRR = i + \frac{NPV1}{(NPV1 - NPV2)} (i_1 - i_2)$$

Dimana: IRR = Internal Rate of Return

NPV₁ = NPV dari discount rate yang rendah

NPV₂ = NPV dari discount rate yang tinggi

i₁ = Tingkat discount rate menghasilkan NPV₁

i₂ = Tingkat discount rate menghasilkan NP

2.4 Payback Period (PP)

Payback Period merupakan jangka waktu/periode yang diperlukan petani untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan

$PBP = Tp-1 \sum \bar{li} - \sum Bicp-1$ $n i=1$ $n i=1$ Bp

Dimana:

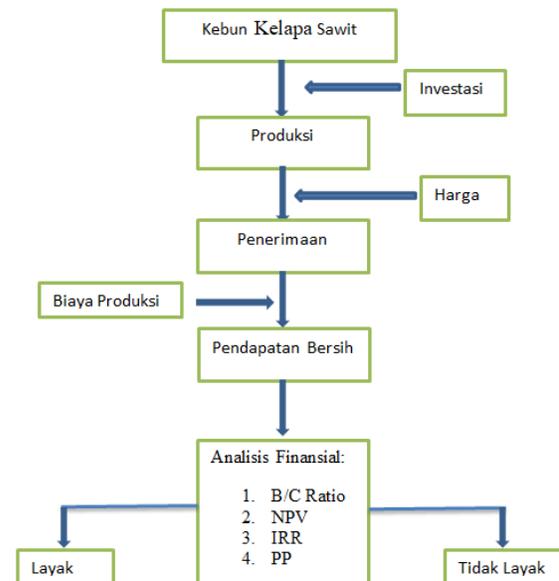
PBP = Payback period

Tp-1 = Tahun sebelum terdapat PBP

li = Jumlah investasi yang telah didiscount

Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah didiscount sebelum payback period

Bp = Jumlah benefit pada payback periode



3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik responden petani kelapa sawit.

Karakteristik responden ialah gambaran tentang keadaan responden yang merupakan petani kelapa sawit. Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Ramba Hilir. Identitas Responden ditinjau dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani, luas lahan.

1. Usia

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
25 – 50 Tahun	29	61,3 %
51-70 Tahun	12	38,7 %
Total	31	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah petani kelapa sawit di Desa Ramabah, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu yang berusia 25 – 50 tahun yaitu 19 orang (61.3 %), sedangkan petani yang berusia 51 – 70 tahun sebanyak 12 orang (38.7%).

2. jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	19	61,3 %
Perempuan	12	38,7 %
Total	31	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (61.3%) sedangkan petani yang berjenis perempuan sebanyak 12 orang (38.7%).

3. Tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	16	51,6 %
SMP	6	19,3 %
SMA	9	29,1 %
Total	31	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar sebanyak 16 orang (51.6%). Petani yang

memiliki tingkat pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 6 orang (19.3%). Petani yang memiliki Tingkat Pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Akhir sebanyak 9 orang (29,1%) Sedangkan petani responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 9 orang (28.1%).

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1-5	19	61,3 %
6-10	12	38,7 %
Total	31	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah petani yang memiliki jumlah anggota keluarga dari 1-5 orang berjumlah 19 orang (61,3%) sedangkan petani yang memiliki jumlah anggota keluarga dari 6-10 orang berjumlah 12 orang (38,7%).

5. Pengalaman Bertani

Pengalaman Bertani	Jumlah	Persentase (%)
10-25 tahun	24	77,4 %
26-40 tahun	7	22,6 %
Total	31	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah petani yang memiliki pengalaman bertani mulai dari 10 – 25 tahun sebanyak 24 orang (77,4%). Sedangkan petani yang memiliki pengalaman bertani 26 – 40 tahun sebanyak 7 orang (22,6%).

6. luas lahan

Luas lahan	Jumlah	Persentase (%)
2 - 10 Ha	27	87,1 %
11 – 80 Ha	4	12,90 %
Total	31	100

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah petani yang memiliki luas lahan mulai dari 2 -10 Ha sebanyak 27 orang (87,1%). Sedangkan petani yang memiliki luas lahan 11 – 80 Ha sebanyak 4 orang (12,90%)

3.2 Hasil dan Pembahasan

3.2.1 Biaya Investasi

Biaya Investasi adalah Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan penanaman kelapa sawit di mulai dari :

1. pembelian tanah
2. land clearing
3. pembibitan
4. Land cover crop (LCC)
5. TBM 1
6. TBM 2
7. TBM 3
8. Biaya Tetap

4.3.1. Biaya Tetap

Biaya Tetap merupakan biaya yang relatif jumlahnya dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap yang diperhitungkan dikebun kelapa sawit rakyat adalah biaya penyusutan.

Biaya penyusutan adalah biaya modal yang hilang untuk suatu biaya modal (Investasi) yang disebabkan umur pemakaian dalam hal ini untuk tanaman kelapa sawit umur ekonomis selama 25 tahun dikurangi masa tanaman belum menghasilkan selama 3 tahun. Di bawah ini dapat dilihat biaya penyusutan rata-rata per ha pertahun.

Tabel 7. Biaya Rata-Rata Penyusutan /Tahun

Biaya penyusutan (285 ha)	Rp. 388.636.360
Penyusutan /ha	Rp. 1.363.636

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan petani pada usaha kebun kelapa sawit secara total untuk 285 ha di daerah penelitian adalah sebesar Rp.

388.636.360,- atau Rp. 1.363.636/Ha/Tahun.

Adapun uraian dari tabel 7 di atas adalah biaya penyusutan tanaman merupakan biaya total yang diperoleh dari mulai Land clearing sampai dengan TBM-3 dibagi umur ekonomis, dengan menggunakan metode garis lurus (Straight Line Method).

4.3.2 Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat, biaya variabel merupakan biaya yang rutin dikeluarkan setiap dilakukan usaha produksi di mana besarnya tergantung pada jumlah produk yang ingin diproduksi (Ardana, 2008).

Biaya variabel yang diperhitungkan adalah biaya pupuk, herbisida dan biaya tenaga kerja dalam hal ini dikategorikan kedalam biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit, biaya ini diperhitungkan tanaman masuk TM 1- 25 atau tanaman ber umur 4 – 25 tahun, biaya total perawatan kebun masyarakat dengan luas 285 ha adalah Rp. 1.359.735.000,- sedangkan biaya rata-rata tanaman menghasilkan per ha kebun masyarakat adalah Rp. 4.771.000,-.

4.3.3 Biaya Total (Harga pokok penjualan)

Biaya total merupakan jumlah seluruh biaya tetap (biaya penyusutan) dan biaya variable (perawatan tanaman) yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu. Berikut ini dapat kita lihat pada tabel 10 rata-rata biaya total usaha perkebunan rakyat.

Tabel 8. Harga Pokok Penjualan Dalam 1Tahun (Rp)

Tahun	Biaya perawatan tanaman	Biaya panen	Desresiasi	Total Biaya HPP
14	1,359.735.000	943.065.000	388.880.000	2.691.679.955
15	1,359.735.000	937.974.231	388.880.000	2.686.590.185
16	1,359.735.000	923.465.538	388.880.000	2.672.082.493
17	1,359.735.000	911.502.231	388.880.000	2.660.120.185
18	1,359.735.000	899.157.115	388.880.000	2.647.776.070
19	1,359.735.000	879.939.462	388.880.000	2.628.559.416
20	1,359.735.000	870.521.538	388.880.000	2.619.142.493
21	1,359.735.000	870.521.538	388.880.000	2.619.143.493
22	1,359.735.000	870.521.538	388.880.000	2.619.137.493
23	1,359.735.000	870.521.538	388.880.000	2.619.138.493
24	1,359.735.000	856.521.923	388.880.000	2.605.138.878
25	1,359.735.000	539.176.096	388.880.000	1.810.693.051

Pada Tabel 8. Dapat dilihat bahwa biaya total harga pokok penjualan untuk lahan seluas 285 ha.

Tabel 9. Harga Pokok Penjualan Per Ha/Tahun (Rp)

Tahun	Biaya perawatan tanaman	Biaya panen	Depresiasi	Total Biaya HPP
14	4.771.000	3.309,000	1.364,491	9.444,491
15	4.771.000	3.291,138	1.364,491	9.426,629
16	4.771.000	3.240,230	1.364,491	9.375,721
17	4.771.000	3.198,253	1.364,491	9.333,745
18	4.771.000	3.154,937	1.364,491	9.290,428
19	4.771.000	3.087,507	1.364,491	9.222,998
20	4.771.000	3.054,462	1.364,491	9.189,953
21	4.771.000	3.054,462	1.364,491	9.189,953
22	4.771.000	3.054,462	1.364,491	9.189,953
23	4.771.000	3.054,462	1.364,491	9.189,953
24	4.771.000	3.005,340	1.364,491	9.140,831
25	4.771.000	1.891,846	1.364,491	8.027,337

Pada Tabel 9. Dapat dilihat bahwa biaya total harga pokok penjualan untuk lahan seluas 1 ha. Biaya berubah-ubah itu dikarenakan berkurangnya buah yang dipanen, sehingga biaya panen juga turun, sedangkan biaya perawatan dan depresiasi tidak berubah.

4.4 Penerimaan Petani Kelapa Sawit

Penerimaan adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan pendapatan sebuah proyek (Sunarto et al., 2016). Penerimaan didapatkan dari hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga jual produksi/TBS. Hasil produksi dipengaruhi oleh perawatan yang dilakukan petani, semakin baik pemelihara yang dilakukan maka akan semakin banyak hasil produksi/TBS yang dihasilkan, sedangkan penerimaan yang didapat oleh petani tidak hanya dipengaruhi oleh hasil produksi/TBS melainkan juga dipengaruhi oleh harga jual produksi/TBS. Harga jual di daerah penelitian tidak sama diterima oleh petani dikarenakan banyak pedagang/toke yang datang kelapangan untuk membeli hasil produksi/TBS. Harga jual di daerah penelitian naik turun/berubah-ubah, harga jual rata-rata produksi/TBS di daerah penelitian sebesar Rp 2.250/Kg. Di bawah ini dapat dilihat penerimaan rata-rata petani per tahun menurut umur tanaman.

Tabel. 10 Penerimaan Total Untuk lahan 285 Ha Menurut Umur Tanaman Per Tahun

Tabel. 10 Penerimaan Total Untuk lahan 285 Ha Menurut Umur Tanaman Per Tahun

	Total Produksi Petani /Tahun (Kg)	Rata-Rata Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Penerimaan/Ha (Rp)
14	3.143.550	2.250	7.072.987.500	24.817.000
15	3.126.581	2.250	7.034.806.731	24.683.532
16	3.078.218	2.250	6.925.991.538	24.301.725
17	3.038.341	2.250	6.836.266.731	23.986.901
18	2.997.190	2.250	6.743.678.365	23.662.029

Dari Tabel di atas dapat dilihat proyeksi produksi tanaman dari umur 14 tahun sampai dengan 25 tahun sehingga memberikan hasil secara total untuk lahan 285 ha adalah sebesar Rp. 77.796.658.125,-, sedangkan penerimaan per ha adalah Rp. 272.970.730,-. Penerimaan perlahan menurun dikarenakan umur tanaman sudah mendekati umur tanaman tua. Umur tanaman 1 generasi adalah 25 tahun, lebih dari 25 tahun tanaman tersebut sudah dapat di *Replanting*.

4.5. Perhitungan Laba Rugi

Berdasarkan penelitian (Haloho, 2020) menyatakan bahwa pendapatan merupakan suatu penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya dinyatakan dengan keuntungan/kerugian. Pada perkebunan rakyat diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan, jika menghasilkan nilai positif maka dapat dikatakan bahwa usaha memperoleh keuntungan, jika sebaliknya apabila memperoleh nilai negatif maka dapat dikatakan bahwa usaha yang dilaksanakan tidak menguntungkan.

Tahun	Pendapatan/ Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Total Laba/Rugi	Labar/ Rugi/ Ha
14	7.072.987.500	2.691.679.955	4.381.308.000	15.373.009
15	7.034.806.731	2.686.590.185	4.348.217.000	15.256.900
16	6.925.991.538	2.672.082.493	4.253.909.000	14.925.997
17	6.836.266.731	2.660.120.185	4.176.147.000	14.653.146
18	6.743.678.365	2.647.776.070	4.095.902.000	14.371.587
19	6.599.545.962	2.628.559.416	3.970.987.000	13.933.286

20	6.528.911.538	2.619.142 .493	3.909.769 .000	13.718. 488
21	6.528.911.538	2.619.143 .493	3.909.768 .000	13.718. 484
22	6.528.911.538	2.619.137 .493	3.909.774 .000	13.718. 505
23	6.528.911.538	2.619.138 .493	3.909.773 .000	13.718. 502
24	6.423.914.423	2.605.138 .878	3.818.776 .000	13.399. 212
25	4.043.820.721	1.810.693 .051	2.233.128 .000	7.835.5 36

4.6 Analisis Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial ialah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang diperoleh dari suatu penanaman modal. Analisis finansial merupakan analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek, dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek (Soetriono 2006). Untuk menghitung analisis kelayakan finansial di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Peneliti mendapatkan umur tanaman kelapa sawit mulai dari umur 14-25 tahun. Dalam penelitian ini suku bunga yang digunakan sebesar 11,15% yang merupakan rata-rata suku bunga bank yang berlaku dan juga sebagai pertimbangan untuk menganalisis NPV, B/C, IRR DAN PP. Di bawah ini dapat dilihat hasil dari pengolahan data dengan menggunakan NPV, B/C, IRR dan PP.

Tabel 11. Nilai NPV, B/C, IRR DAN PP

Uraian	Rp/Ha
NPV	12,655.792.000
B/C	1.74

IRR	34.62%
P	6 Tahun 8 Bulan
P	

Sumber : Data lampiran 9

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai NPV >0 (NPV positif) dengan nilai sebesar Rp. 12,655.792.000 yang artinya usaha perkebunan kelapa sawit petani yang terdapat di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, layak untuk dikembangkan.

Nilai Net B/C yang diperoleh sebesar 1,74 (Net B/C > 1) maka usaha perkebunan kelapa sawit di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, layak untuk diusahakan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Giatman (2006).

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan nilai IRR sebesar 34.62% lebih besar dari nilai tingkat suku bunga yang berlaku, tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 11,15% maka dari itu usaha perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani layak untuk diusahakan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suliyanto (2010)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Rambah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu sebesar Rp 9.762.745 Ha/Tahun, yang di mana biaya rata-rata saprodi (Biaya Variabel) sebesar Rp 5.318.500 Ha/Tahun, biaya rata-rata tenaga kerja sebesar Rp 4.237.745 Ha/Tahun dan biaya rata-rata penyusutan (Biaya Tetap) sebesar Rp 206.745 Ha/Tahun. Penerimaan rata-rata sebesar Rp.15.540.000 Ha/Tahun dan pendapatan rata-rata petani di daerah penelitian sebesar Rp. 5.777.255 Ha/Tahun.

Hasil yang diperoleh secara finansial yaitu, NPV sebesar Rp. 19.770.368 , Net B/C sebesar 1,426, IRR sebesar 10,40 % dan PP 15 tahun 7 bulan adalah lebih kecil dari masa ekonomis tumbuh kelapa sawit maka penggunaan bibit kelapa sawit bersertifikat di perkebunan rakyat di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang layak untuk diusahakan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta
- Fauzi, Yan. 2002. *Kelapa Sawit*. Penebar swadaya. Jakarta
- _____. 2012. *Kelapa Sawit*. Penebar swadaya. Jakarta
- Hidayati. 2018. *Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Labuhanbatu*. Fakultas Pertanian. USU
- Indah, Nuri. 2017. *Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat (Elais Guineensis Jack)*. Fakultas Pertanian. UMSU
- Maria. 2013. *Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Rakyat*. Fakultas Pertanian. USU
- Murdy. 2020. *Analisis Finansial Peremajaan Perkebunan Sawit Rakyat di Kabupaten Muaro Jambi*. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sutanto, 2012. *Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Bengkalis*. Fakultas Ekonomi Unri. Panam.
- Zia, Tifany. 2017. *Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pardamean (2017)* mengemukakan bahwa, faktor utama yang menentukan produktivitas tanaman adalah faktor genetic
- Rangkuti, Freddy. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis & Investasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rogayah. 2016. *Kajian Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus Anggota Kelompok Tani di Koperasi Unit Desa*
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunarto, E. E., Nono, O. H., Lole, U. R., & Sikone, H. Y. (2016). *Analisis Finansial Sistem Penggemukan Sapi Potong oleh Perusahaan dan Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang*. JAS.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis*. Bayu Media. Malang.
- Silala, V. 2003. *Upaya-Upaya Memperkecil Peredaran Bibit Kelapa Sawit Palsu*. Sebelat: PT Agrinical
- Sugiyono, 2016 *Interaksi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta

Sukirno, S., 2012. Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali *Pasaman Barat*. STIPAP. Medan.